

## RESENSI BUKU

Judul buku : **Conflict Management and the Apostle Paul**  
Editor : Scot McKnight dan Greg Mamula  
Penerbit : Cascade Books. 2018  
Halaman : 171 pages

Buku ini merupakan kumpulan paper mahasiswa Doctor of Ministry (D.Min) dalam mata kuliah *Conflict Management* yang diampu oleh Scot McKnight di Northern Seminary (halaman xi). Ada total sembilan paper dalam buku ini. Menariknya, setiap paper ditulis oleh dua orang, sehingga memperkaya ulasan setiap topik dalam tiap paper. Sebelum menyajikan setiap paper di dalamnya, editor buku ini (Greg Mamula) memberikan sebuah bab pendahuluan untuk memperkenalkan topik ini. Bab pendahuluan dengan judul *An Introduction to Modern Conflict Management* memperkenalkan beberapa pendekatan modern yang sering digunakan dalam penyelesaian konflik gereja. Beberapa pendekatan tersebut ialah pendekatan Fisher dan Ury (halaman xv-xvi), *A Conversational Perspective* (halaman xvi-xviii), *Family System Approach* (halaman xviii-xx), dan *Reconciliation Approach* (halaman xx-xxi). Tujuan bab ini adalah untuk menunjukkan bahwa meskipun ada banyak pendekatan yang dapat digunakan dalam menangani konflik gereja, kembali ke Alkitab untuk menemukan prinsip-prinsip penting dalam penyelesaian konflik adalah hal yang sangat krusial (halaman xxiv).

Bab pertama berjudul *Hello, Goodbye! Paul and Barnabas as a Model of Healthy Separation* berusaha menelisik konflik klasik dalam Kisah Para Rasul 15:36-41 (halaman 1-19). Di dalam paper

ini para penulis berusaha menunjukkan bahwa perpisahan antara Paulus dan Barnabas dalam teks tersebut adalah jalan terbaik bagi penyelesaian konflik yang sedang dihadapi. Meskipun menekankan bahwa perpisahan tidak selalu menjadi pilihan terbaik, apalagi pilihan utama, penulis mendorong untuk mencari kehendak Tuhan dalam perpisahan yang disebabkan oleh konflik (halaman 16-17). Bab kedua ditulis dengan judul *Paul Pleads with Philemon: Paul as Master Mediator* (halaman 20-38). Paper tersebut berusaha mencermati peran Paulus sebagai seorang mediator yang handal dalam mendamaikan Onesimus dan Filemon. Dalam menjalankan perannya sebagai mediator, Paulus dengan piawai menggunakan pendekatan retorika deliberatif yang umum di abad pertama (halaman 32). Di bagian akhir artikel ini penulis menyimpulkan bahwa manajemen konflik gereja hari ini juga perlu belajar mempraktikkan peran seorang mediator yang diteladankan oleh Paulus (halaman 34-36).

Bab ketiga, dengan judul *Crucial Conversations at the Jerusalem Council*, ditulis oleh Randy Johns dan Ray Miller (halaman 39-51). Di dalam paper ini, kedua penulis berusaha menunjukkan bahwa “ketundukan” adalah salah sikap yang dapat dilakukan dalam penyelesaian konflik. Ketundukan yang dimaksud bukanlah sebuah kepatuhan yang tidak memiliki dasar, tetapi sebuah sikap merendahkan diri di bawah otoritas yang lebih tinggi. Dalam tulisan ini, penulis juga menekankan bahwa ketundukan juga dapat diekspresikan dengan mengkomunikasikan aspirasi melalui percakapan (halaman 48-51). Bab keempat ditulis dengan judul *Learning to Love in Faith, Rather than Fight with Power* oleh Doug McPherson dan Ben Tertin (halaman 52-71). Tulisan ini berusaha menelaah teks 1 Korintus 8-11 dan Roma 14-15. Menurut penulis, konflik kerap kali dapat terjadi karena adanya kebebasan (halaman 53-54). Dengan belajar dari nasihat Paulus kepada jemaat di Korintus dan Roma tentang kasih, gereja masa kini dapat belajar

untuk mengekspresikan kebebasan justru dengan cara mengasihani dan mengakomodir sesama (halaman 60-62).

Bab kelima, dengan judul *All Too Human: Leader Loyalties and Spiritual Unity*, ditulis oleh Michael C. Thompson dan Greg Mamula (halaman 72-88). Tulisan ini menunjukkan bahwa favoritisme terhadap pemimpin jemaat dapat menyebabkan konflik seperti yang terjadi pada jemaat di Korintus (halaman 73-78). Dalam kasus seperti ini, solusi yang perlu dikejar bukanlah pada konflik yang dihasilkan dari perpecahan tersebut, tetapi lebih kepada menghasilkan kesatuan jemaat (halaman 79-81). Tujuan dari kesatuan tersebut adalah kasih yang dapat dirasakan dalam komunitas umat Allah (halaman 85-87). Bab keenam berisikan tulisan dari Andrew Gleddiesmith dan Ric Strangway dengan judul *The Corinthian Conflict and the Collection* (halaman 89-100). Dalam tulisan ini penulis berusaha memberikan inspirasi bahwa kerap kali konflik mendapatkan titik terang apabila pihak yang terlibat mengalihkan fokus pada misi Allah (yang lebih besar). Di tengah konflik di Korintus, Paulus justru mengusulkan pada jemaat untuk memberikan persembahan bagi perkejaan Allah (halaman 92-96, 97-99).

Bab tujuh diisi oleh artikel Jeff Blair dan Derwin Gray dengan judul *The Table and the Cross* (halaman 101-128). Salah satu hal menarik dari bab ini adalah pada relasi kedua penulis yang adalah saudara kandung (halaman 102). Hal menarik lainnya, Blair berkulit putih, sedangkan Gray berkulit hitam (halaman 102). Latar belakang penulis yang demikian membuat mereka merefleksikan konflik yang terjadi dalam 1 Korintus 11 tentang persekutuan orang percaya di meja makan (halaman 103-104). Menurut penulis, konflik semacam itu dapat diselesaikan dengan memandang pada salib Kristus yang telah mempersatukan semua orang (halaman 113-116). Implementasi dari prinsip tersebut adalah dengan belajar

menerapkan *servant leadership* dari Yesus ketika menyelesaikan persoalan yang terjadi (halaman 112-113). Bab kedelapan berjudul *Mission in Tension* ditulis Brett Sanner dan Paul Trainor (129-144). Artikel ini berusaha mendalami konflik yang terjadi dalam Galatia 2:1-10 antara Paulus dan Petrus. Dalam konflik yang demikian, pihak yang berseteru harus mengusahakan kesatuan. Salah satu langkah yang baik adalah dengan mencari dasar bersama (*shared foundation*) yang menjadi landasan bagi kedua pihak dalam mempertimbangkan posisi masing-masing (halaman 139-140). Bab terakhir buku ini fokus pada persoalan yang berhubungan dengan pengajaran sesat (halaman 145-171). Judul bab yang ditulis oleh Kristen Bennett Marble dan Jared Willemin ini adalah *Addressing False Teaching and Heresy*. Kedua penulis artikel ini sangat lugas menyampaikan bahwa cara untuk mengatasi persoalan dalam tema ini adalah dengan melengkapi setiap *clergy* di gereja dengan kelengkapan pastoral maupun teologis dalam merespons masalah ajaran dan turunannya (halaman 156-165).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dari buku ini. Secara teknis ada kesalahan *type-set* di halaman 4. Hal lainnya, buku ini kumpulan paper akademik, tidak boleh disamakan dengan buku dengan topik serupa yang ditulis oleh kalangan akademisi ataupun praktisi teori konflik dari hasil penelitian bertahun-tahun. Meskipun demikian, setiap bab dalam buku ini membahas isu yang nyata dan bersifat keseharian serta lahir dari pergumulan penulis. Hal positif lainnya, setiap bab dalam buku ini fokus pada teks (khususnya Paulus; sesuai judul buku ini) dengan cara memahami teks tersebut dari sudut pandang penerima mula-mula teks tersebut. Penulis buku ini juga memberikan cukup banyak masukan bagi pembaca tentang cara memanfaatkan prinsip-prinsip dalam tulisan mereka ke dunia nyata. Secara umum, buku ini cocok untuk mahasiswa teologi yang sedang mempelajari konflik gereja

maupun gembala jemaat yang memiliki perhatian terhadap topik ini.

Brury Eko Saputra